

ISSN 2597- 6052

DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4309>

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia
The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pediculosis capitis* pada Murid Kelas 2 di SDN Duri Kepa 11*Relationship between Personal Hygiene and the Incidence of Pediculosis capitis in Grade 2 Elementary School Students at Duri Kepa 11 Public Elementary School*

Ingrid Osysa FarFar

Universitas Kristen Krida Wacana

*Korespondensi Penulis : email_princesshapukh@gmail.com**Abstrak****Latar Belakang:** *Pediculosis capitis* merupakan infeksi pada rambut dan kulit kepala manusia yang disebabkan oleh parasit *Pediculus humanus var. capitis*. *Pediculosis capitis* awalnya dianggap hanya terjadi pada masyarakat yang kondisi sosioekonomi rendah serta tingkat kebersihan yang buruk, namun saat ini sudah menjangkit ke semua kelas sosioekonomi dan terutama pada daerah dengan populasi yang padat.**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada anak SD kelas dua Duri Kepa 11 pada bulan Januari 2023.**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 bulan Januari 2023 di SDN Duri Kepa 11, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 bulan Januari 2023 di SDN Duri Kepa 11, Jakarta Barat.**Hasil:** Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa subjek dengan *Personal hygiene* yang kurang dan mengalami *Pediculosis capitis* adalah sebanyak 17 subjek, sedangkan yang memiliki *personal hygiene* yang baik dan tidak mengalami *Pediculosis capitis* sebanyak 10 subjek.**Kesimpulan:** Dari hasil penelitian ini antara *personal hygiene* dan kejadian *Pediculosis capitis* didapatkan $p = 0.710$, yang dimana memiliki makna tidak adanya hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian *Pediculosis capitis*.**Kata kunci:** *Pediculosis Capitis*; *Personal Hygiene*; Sekolah Dasar**Abstract****Background:** *Pediculosis capitis* is an infection of human hair and scalp caused by the parasite *Pediculus humanus var. capitis*. Initially, *Pediculosis capitis* was thought to only occur in people with low socioeconomic conditions and poor hygiene levels, but now it has spread to all socioeconomic classes and especially in areas with dense populations.**Objective:** This study aims to investigate the correlation between *personal hygiene* and the occurrence of *Pediculosis capitis* among second-grade students at Duri Kepa 11 Elementary School in January 2023.**Methods:** This study used a *cross sectional* research design. The *cross-sectional* research design is caused by cause and effect variables in the study which are measured at the same time and under the same conditions or situations. The research was conducted on January 27 2023 at SDN Duri Kepa 11, West Jakarta.**Result:** It was found that 17 subjects had poor *personal hygiene* and experienced *Pediculosis capitis*, while 10 subjects had good *personal hygiene* and did not experience *Pediculosis capitis*.**Conclusion:** Between *personal hygiene* and the incidence of *Pediculosis capitis*, $p = 0.710$, which means that there is no relationship between *personal hygiene* and the incidence of *Pediculosis capitis*.**Keywords:** *Pediculosis Capitis*; *Personal Hygiene*; Factors

PENDAHULUAN

Kutu rambut atau yang dikenal juga sebagai *Pediculosis capitis* dapat menyebabkan masalah kesehatan pada rambut dan kulit kepala kita yang dikenal dengan nama Pedikulosis kapitis yang dapat terjadi bila kita tidak memperhatikan kebersihan rambut kita dengan jarang keramas, sering memakai sisir bergantian dengan orang lain, tidur bersama dengan orang yang menderita Pedikulosis kapitis. Penyakit Pedikulosis kapitis ini, sering sekali dianggap remeh atau kurang menjadi perhatian atau dikenal sebagai *neglected disease*, di negara-negara dengan keadaan ekonomi yang rendah dan yang sedang berkembang yang masih menjadi masalah kesehatan. Penyakit ini dapat menyerang ke semua usia terutama pada anak-anak usia muda dan biasanya terdapat pada anak-anak yang bertempat tinggal di lingkungan yang padat atau seperti asrama (1). *Pediculus humanus var. capitis* merupakan ektoparasit obligat pemakan darah manusia untuk bertahan hidup. *Pediculus humanus var capitis* memiliki 2 mata dan 3 pasang kaki, tubuhnya berwarna abu-abu dan akan menjadi kemerahan jika telah menghisap darah (2). Prevalensi *Pediculosis capitis* masing-masing negara berbeda-beda seperti penelitian yang dilakukan oleh Afzal S, dkk tahun 2018 yaitu Inggris dengan (2,4%), Saudi Arabia (12%), Peshavar (45%) serta Pakistan (77,4%) (3). Menurut Salim S, Alatas S dan Linuwih S tahun 2013, negara Belgia (8,9%) dan Malaysia (9,3%) dan Brazil (25-35%) serta Sumatra Barat (51,92%) (4). Pada penelitian selanjutnya pada tahun 2007 ditemukan prevalensinya 100% di daerah Jombang (Indonesia) (5). Menurut data *Pediculosis capitis* di Indonesia, dari 568 anak ditemukan 106 (18,66%) anak yang menderita Pedikulosis kapitis (6).

Di Indonesia sendiri, penyakit Pedikulosis capitis pada anak-anak usia sekolah dasar ini masih banyak ditemukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung Ayu Chintya Cahyarini dkk di Bali dengan hasilnya dari 144 siswa yang diperiksa, sebanyak 62 siswa (43,1%) terinfeksi kutu kepala, frekuensi cuci rambut, penggunaan sisir atau aksesoris rambut bersama tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian Pedikulosis capitis ($p > 0,05$) (7). Untuk provinsi Sulawesi Utara penelitian yang dilakukan oleh Meisy A. Massie, pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Langowan Timur, dari 112 siswa Sekolah Dasar yang ada di daerah Langowan, ditemukan di dapatkan 88 anak (78,57%) positif terinfeksi *Pediculus humanus capitis* (8). Penelitian yang dilakukan di SD 010 Palaran Samarinda oleh Sugiarti Ramadhani dkk, dari 61 sampel diperoleh hasil 5 sampel yang positif (8%) kutu dewasa jantan, telur sebanyak 12 (20%) dan 5 (8%) nimfa *Pediculus humanus* (9). Penelitian yang dilakukan pada santriwati di pondok pesantren di Malang oleh RR.Hapsari dengan jumlah responden 48 santri putri, 31 orang santri mengalami infeksi Pedikulosis capitis, dan terdapat hubungan antara personal hygiene ($p = 0,001$) (10). Seseorang dapat mengalami Pedikulosis capitis karena melakukan kontak kepala dengan orang lain yang mengalami penyakit ini, dapat melalui media seperti sisir, handuk, dan kerudung serta jarang mandi dan keramas. Orang yang mengalami Pedikulosis ini tidak harus berasal dari lingkungan yang kurang bersih tetapi dari personal hygiene orang tersebut (11), (12).

Pediculosis capitis pada siswa sekolah dapat menyebabkan siswa mengalami gangguan tidur pada malam hari dikarenakan rasa gatal yang memicu penderita menggaruk kepala. Hal ini membuat siswa menjadi lesu dan mengantuk di kelas, serta dapat mempengaruhi proses akademik dan fungsi kognitif. Selain itu *Pediculosis capitis* juga dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman, kecemasan, perasaan malu dan tekanan sosial (13). Di Indonesia sendiri, belum ada angka pasti untuk penyakit ini, namun diperkirakan 15% anak di Indonesia bermasalah dengan kutu rambut atau *Pediculosis capitis* ini (14) Prevalensi *Pediculosis capitis* menunjukkan anak-anak merupakan rentang usia yang cukup tinggi mengalami penyakit ini di berbagai negara di dunia (15).

Menjaga *personal hygiene* merupakan salah satu cara pencegahan terjadinya penyakit *Pediculosis capitis* (16). Berdasarkan data-data penelitian di atas, belum ada penelitian mengenai prevalensi *Pediculosis capitis* pada murid sekolah dasar di wilayah Jakarta terutama di Jakarta Barat, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan respondennya adalah siswa sekolah dasar di wilayah Jakarta barat.

Pediculosis capitis akan menimbulkan rasa gatal pada penderitanya, terutama di daerah oksiput dan temporal, dan meluas ke seluruh area kepala. Rasa gatal akan membuat penderita menggaruk kepala, dan menyebabkan terjadinya erosi, ekskoriasi, dan infeksi sekunder. Apabila infeksi sekunder berat, rambut akan bergumpal yang disebabkan oleh banyaknya nanah dan krusta serta terjadi pembesaran kelenjar getah bening regional dan menimbulkan bau yang busuk (7). *Pediculosis capitis* pada siswa sekolah dapat menyebabkan siswa mengalami gangguan tidur pada malam hari dikarenakan rasa gatal yang memicu penderita menggaruk kepala. Hal ini membuat siswa menjadi lesu dan mengantuk di kelas, serta dapat mempengaruhi proses akademik dan fungsi kognitif. Selain itu *Pediculosis capitis* juga dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman, kecemasan, perasaan malu dan tekanan sosial (8).

Penyebaran penyakit ini akan cepat meluas dalam lingkungan hidup yang padat, seperti asrama dan panti asuhan. Ditambah dengan kondisi hygiene yang tidak baik maka penyebarannya akan semakin meluas baik dengan cara kontak langsung ataupun melalui perantara, misalnya sisir, bantal, kasur, dan topi (7). Faktor risiko *Pediculosis capitis* juga dikaitkan dengan sosio ekonomi rendah, kurangnya kebersihan diri, kepadatan populasi, serta pengetahuan dan pendidikan. Faktor pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, yaitu semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin sulit individu menerima informasi dan semakin

sedikit pula pengetahuannya sehingga akan menghambat perkembangan sikapnya (9). Menjaga *personal hygiene* merupakan salah satu cara pencegahan terjadinya penyakit *Pediculosis capitis*.¹⁰ Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pediculosis capitis* pada Murid Kelas 2 SD di Sekolah Dasar Negeri Duri Kepa 11”, disebabkan dari penelitian sebelumnya, *personal hygiene* memiliki hubungan dengan kejadian *Pediculosis capitis*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan selama bulan Januari 2023 di SDN Duri Kepa 11, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Populasi penelitian adalah SDN Duri Kepa 11. Populasi penelitian ini murid kelas dua sekolah dasar negeri Duri Kepa dengan kriteria murid memiliki rambut (tidak botak), bersedia mengisi *informed concent* dan hadir ketika pengambilan data. Jumlah sampel penelian 58 siswa/I SDN kelas II. Penelitian telah lulus uji etik dengan surat keputusan Dengan No. SLKE: 1444 / SLKE-IM / UKKW / FKIK / KE / III / 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Variabel Penelitian

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Kejadian <i>Pediculosis capitis</i>		
Positif	29	50%
Negatif	29	50%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	60.3%
Perempuan	23	39.7%
Personal Hygiene		
Kurang	32	55.2%
Baik	26	100%
<i>Pediculosis capitis</i>		
Telur		
Positif	13	22.4%
Negatif	45	77.6%
Nimfa		
Positif	12	20.7%
Negatif	46	79.3%
Kutu		
Positif	25	43.1%
Negatif	33	56.9%

Dari hasil penelitian, berdasarkan variabel kejadian *pediculosis capitis*, didapatkan sebanyak frekuensi yang sama antara kejadian *pediculosis capitis* dengan yang tidak mengalami *pediculosis capitis*, dimana masing-masing terdapat 29 subjek (50%). Pada variabel jenis kelamin, didapatkan lebih banyak laki-laki, dimana terdapat 35 subjek (60.3%) dan perempuan sebanyak 23 subjek (39.7%). Berdasarkan *personal hygiene*, terdapat 32 subjek (55.2%) yang memiliki *personal hygiene* yang kurang. Dari *pediculosis capitis*, dibagi menjadi tiga kategori, dimana ditemukan telur pada 13 subjek (22.4%), nimfa 12 subjek (20.7%), dan kutu 25 subjek (43.1%).

Kebiasaan Kebersihan Rambut

Tabel 2. Pertanyaan Kebiasaan Kebersihan Rambut

Keterangan	Perempuan			Laki-laki		
	Sering	Kadang	Jarang	Sering	Kadang	Jarang
Apakah anda keramas lebih dari 2 kali dalam seminggu?	17 (73.9%)	5 (21.7%)	1 (4.3%)	29 (82.9%)	4 (11.4%)	2 (5.7%)
Apakah anda keramas dengan shampoo?	17 (73.9%)	6 (26.1%)	0 (0.0%)	30 (85.7%)	5 (14.3%)	0 (0.0%)
Apakah anda keramas menggunakan shampo anak?	10 (43.5%)	4 (17.4%)	9 (39.1%)	6 (17.1%)	6 (17.1%)	23 (65.7%)
Apakah anda menyisir dengan sisir yang bukan punya anda?	8 (34.8%)	3 (13.0%)	12 (52.2%)	16 (45.7%)	2 (5.7%)	17 (48.6%)

Apakah anda sering meminjam sisir teman anda?	2 (8.7%)	3 (13.0%)	18 (78.3%)	26 (74.3%)	4 (11.4%)	5 (14.3%)
Apakah anda menggunakan handuk yang bersih dan kering setelah rambut dicuci?	20 (87.0%)	2 (8.7%)	1 (4.3%)	2 (5.7%)	5 (14.3%)	28 (80.0%)
Apakah anda menggunakan handuk bergantian dengan keluarga anda?	7 (30.4%)	3 (13.0%)	13 (56.5%)	18 (51.4%)	3 (8.6%)	14 (40.0%)
Apakah anda melakukan penjemuran handuk setelah dipakai?	20 (87.0%)	2 (8.7%)	1 (4.3%)	2 (5.7%)	2 (5.7%)	31 (88.6%)
Apakah anda menggunakan atau meminjam topi/bando/pita/kerudung/jepit/karet rambut secara bergantian dengan teman anda?	1 (4.3%)	2 (8.7%)	20 (87.0%)	2 (5.7%)	2 (5.7%)	31 (88.6%)
Apakah anda mempunyai rasa gatal di kepala?	10 (43.5%)	2 (8.7%)	11 (47.8%)	14 (40.0%)	2 (8.6%)	18 (51.4%)
Apakah anda pernah menggunakan bantal bergantian dengan keluarga anda?	12 (52.5%)	3 (13.0%)	8 (34.8%)	19 (54.3%)	3 (8.6%)	13 (37.1%)

Dari hasil penelitian, berdasarkan hasil kuesioner setiap butir pertanyaannya, didapatkan hasil berupa dari pertanyaan pertama yang menanyakan frekuensi keramas lebih dari 2 kali dalam satu minggu, pada perempuan dan laki-laki, mayoritas melakukan keramas lebih dari 2 kali dalam satu minggu, dimana sebanyak 17 subjek (73.9%) pada perempuan dan 29 (82.9%) pada laki-laki. Selanjutnya, pada pertanyaan apakah melakukan keramas dengan shampoo, semua subjek mengaku melakukan keramas menggunakan shampo, meskipun terdapat 6 subjek (26.1%) pada perempuan dan 5 subjek (14.3%) pada laki-laki hanya kadang-kadang menggunakan shampoo. Namun, pada pertanyaan selanjutnya apakah menggunakan shampo anak untuk keramas, pada perempuan yang mengatakan menggunakan shampo anak adalah 10 subjek (43.5%). Pada jenis kelamin laki-laki mayoritas mereka menggunakan shampoo anak, yaitu sebanyak 23 subjek (65.7%).

Penggunaan sisir bergantian dengan teman juga ditanyakan pada subjek, pada subjek perempuan, yang menggunakan sisir bukan milik pribadi terdapat 8 subjek (34.8%) dan pada laki-laki 17 subjek (48.6%), namun pada pertanyaan sering meminjam sisir teman, hanya 2 subjek (8.7%) pada perempuan dan pada laki-laki sebanyak 5 subjek (14.3%) yang artinya, mayoritas subjek memahami bahwa sisir merupakan barang pribadi yang tidak dapat dipinjamkan kepada teman. Tidak hanya itu, pertanyaan menggunakan handuk yang bersih setelah rambut dicuci juga ditanyakan pada penelitian ini, dimana hasil yang didapatkan adalah mayoritas subjek sudah menggunakan handuk yang bersih dan kering setelah mencuci rambut, dimana hasilnya pada perempuan adalah 20 subjek (87.0%) dan pada laki-laki adalah 28 subjek (80.0%).

Masih dalam seputar kebersihan handuk, pertanyaan lainnya adalah penggunaan handuk secara bergantian dengan anggota keluarga, dimana subjek perempuan sebanyak 13 subjek (56.5%) mengatakan tidak menggunakan handuk secara bergantian, dan pada subjek laki-laki adalah 18 subjek (51.4%). Setelah pemakaian handuk, handuk harus dijemur agar tidak lembab dan menjadi tempat tinggal berbagai bakteri, parasit, ataupun jamur, pada penelitian ini didapatkan mayoritas subjek menjemur handuk yang telah digunakan, yaitu pada perempuan sebanyak 20 subjek (87.0%) dan pada laki-laki adalah 31 subjek (88.6%). Tidak hanya dari sisir dan handuk, berbagai benda yang diletakan di kepala dapat menjadi faktor risiko penularan pediculosis capitis, contohnya pada penelitian ini ditanyakan ada pemakaian penutup kepala seperti topi, bando, pita, kerudung jepit karet, dll secara bergantian dengan teman, didapati hasil mayoritas subjek tidak melakukan penggunaan penutup kepala secara bergantian, pada perempuan hanya 1 subjek (4.3%), sedangkan pada laki-laki hanya 2 subjek (5.7%) yang menggunakan penutup kepala secara bergantian.

Gatal di kepala merupakan salah satu gejala dari *Pediculosis capitis*, sehingga menjadi pertanyaan pada penelitian ini, apakah subjek mempunyai rasa gatal di kepala atau tidak. Namun tidak menutup kemungkinan gatal yang dirasakan disebabkan oleh penyakit lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebanyak 10 subjek (43.5%) pada perempuan dan 18 (51.4%) pada laki-laki, memiliki rasa gatal di kepala. Penularan pediculosis capitis dapat disebabkan oleh kontak erat, sehingga ditanyakan apakah subjek sering atau menggunakan bantal tidur secara bergantian dengan keluarga lainnya, didapatkan bahwa 12 subjek (52.5%) pada perempuan dan 13 (37.1%) pada laki-laki masih sering menggunakan bantal secara bergantian dengan anggota keluarga lainnya.

Hubungan Kebersihan Diri dengan Kejadian Pediculus Capitis

Tabel 3. Hubungan Kebersihan Diri dengan Kejadian Pediculus Capitis

Keterangan	Kejadian Pediculosis capitis		Total	P value
	Positif	Negatif		
Personal Hygiene				
Kurang	17 (29.3%)	15 (25.9%)	32 (55.2%)	0.792
Baik	12 (20.7%)	14 (24.1%)	26 (44.8%)	
Total	29 (50.0%)	29 (50.0%)	58 (100.0%)	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	15 (25.9%)	20 (34.5%)	35 (60.4%)	0.283
Perempuan	14 (24.1%)	9 (15.5%)	23 (39.6%)	
Total	29 (50.0%)	29 (50.0%)	58 (100.0%)	

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa subjek dengan personal hygiene yang kurang dan mengalami *Pediculus capitis* adalah sebanyak 17 subjek (29.3%), sedangkan yang memiliki *personal hygiene* yang baik dan tidak mengalami *Pediculus capitis* sebanyak 14 subjek (24.1%). Dari hasil penelitian ini antara *personal hygiene* dan kejadian *Pediculus capitis* didapatkan $p = 0.792$, yang dimana memiliki makna tidak adanya hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian *Pediculus capitis*.

Dari penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Alfath MR, yang meneliti hubungan *pediculosis* dengan *personal hygiene* pada santri di Pondok Pesantren Khazanah Kebajikan Palembang, didapatkan hasil tidak ada hubungan antara *pediculosis capitis* dengan *personal hygiene* pada santri di Pondok Pesantren Khazanah Kebajikan Palembang.¹⁷ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nani IH, et al., hasil uji statistik menggunakan uji Mc-Nemar diperoleh $p\text{-value} = 0,035$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculus capitis*.¹⁸ Hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang meneliti pada *personal hygiene* terhadap *pediculosis capitis*. Hal ini dapat disebabkan adanya faktor risiko lain selain *personal hygiene* yang berhubungan dengan kejadian *Pediculus capitis*, diantaranya adalah tinggal dalam rumah tangga dengan >4 orang merupakan faktor risiko yang signifikan untuk kutu rambut, berbagi tempat tidur adalah tanda berkerumun dan memfasilitasi transmisi kutu kepala langsung dan tidak langsung melalui kontak langsung. Tidak hanya itu, keberadaan hewan (anjing, kucing) dan rumah yang dibangun dari kayu diidentifikasi sebagai faktor asosiasi independen. Seluruh siklus hidup serangga terjadi di kepala manusia dan reservoir hewan tidak ada. Tinggal di rumah kayu menunjukkan status sosial ekonomi yang rendah. Di negara berkembang, pedikulosis kapitis dianggap sebagai penyakit yang berhubungan dengan kemiskinan dan hubungan dengan status ekonomi rendah telah dibuktikan dalam penelitian sebelumnya. Hal ini dapat menjelaskan hubungan antara bahan konstruksi rumah dan infestasi kutu kepala (18).

Dari hasil uji korelasi antara jenis kelamin dan kejadian *Pediculus capitis*, didapatkan adanya 15 subjek (25.9%) berjenis kelamin laki-laki yang mengalami *Pediculus capitis*, sedangkan pada perempuan didapatkan adanya 14 subjek (24.1%) yang mengalami *pediculosis capitis*. Hasil penelitian menunjukkan $p\text{ value} = 0.283$, yang dimana pada penelitian ini dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan kejadian *Pediculus capitis*.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia Zulinda di SDN 019 Tebing Tinggi Kecamatan Rumbai Pesisir Pekan Baru pada tahun 2010 di dapati anak dengan jenis kelamin perempuan 47 orang (77.1%) terkena *Pediculus capitis* dan anak dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang (8.1%). Berdasarkan analisis dari hasil uji chisquare didapatkan hasil $p = 0.000$ angka tersebut menunjukkan angka yang signifikan karena nilai p lebih kecil di dibandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,0$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian pedikulosis kapitis. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana pada penelitian ini menunjukkan lebih banyak subjek yang berjenis kelamin laki-laki yang mengalami *pediculosis capitis* dibandingkan dengan perempuan (19).

Faktor yang mempengaruhi *pediculosis* banyak sekali, walaupun *personal hygiene* seseorang baik tetapi masih tinggal serumah dengan penderita *Pediculus capitis* dalam lingkungan yang sangat padat dan tidak melakukan pengobatan *Pediculus capitis* secara bersamaan akan membuat penularan *Pediculus capitis* selalu terjadi. Selain faktor tingkat pengetahuan dan *personal hygiene*, tingginya kejadian *Pediculus capitis* juga dapat ditemukan akibat pengaruh dari musim, umur, status sosioekonomi, panjang rambut, lokasi tempat tinggal berada di desa atau di kota, adanya edukasi dan kontrol sikap terhadap *Pediculus capitis* oleh orang tua kebiasaan interaksi dengan hewan peliharaan juga dapat menyebabkan *Pediculus capitis* (14).

KESIMPULAN

Frekuensi kejadian pediculosis capitis pada anak SD kelas dua di Sekolah Dasar Negeri Duri Kepa 11 pada bulan januari 2023 baik berupa nimfa, kutu, atau keduanya lebih banyak dialami oleh laki-laki, yaitu sebanyak 20 subjek (57.1%) dan pada perempuan hanya 9 subjek (39.1%). Proporsi kejadian *Pediculosis capitis* berdasarkan *personal hygiene* yang kurang dan mengalami *Pediculosis capitis* adalah sebanyak 17 subjek (53.1%) dan antara jenis kelamin dan kejadian pediculosis capitis, didapatkan adanya 15 subjek (42.9%) berjenis kelamin laki-laki yang mengalami pediculosis capitis, sedangkan pada perempuan didapatkan adanya 14 subjek (60.9%) yang mengalami pediculosis capitis. Tidak adanya hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian *Pediculosis capitis* ($p = 0.729$) dan antara jenis kelamin dan kejadian *Pediculosis capitis* ($p = 0.283$) pada anak SD kelas dua di Sekolah Dasar Negeri Duri Kepa 11 pada bulan januari 2023. Namun perlu upaya pihak sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi peserta didik merawat kebersihan diri.

REFERENSI

- Maryanti, E., Lesmana, suri dwi, & Novira, M. Hubungan Faktor Risiko Dengan Infestasi Pediculus Humanus capitis pada Anak Panti Asuhan di Kota Pekanbaru (2018). jKM. 1(2), 73–80.
- Eliska, N. (2015). Pediculosis capitis. Departemen Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Rumah Sakit Dr. Mohamad Hoesin Palembang.
- Afzal S, Fatima S, Shahzad P, Rani A, Bashir A, Hasr A. Prevalence of Pediculus Humanus Capitis Infestation and Socio-economic Status in School Children; a Review. Global Scientific Journals, 2018; 6(11), 180–187. www.globalscientificjournal.com
- Salim S, Alatas S, Linuwih S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis dengan Karakteristik Demografi Santri Pesantren X, Jakarta Timur. 2013; 1(1)
- Wijayati F. Hubungan Antara Perilaku Sehat Dengan Angka Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Santriwati Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang. 2007.
- Rumampuk, M. V. (2017) ‘The importance of Hair and Scalp Hygiene for pediculus humanus capitis epidemic prevention’, Jurnal NERS, 9(1), p. 35. doi: 10.20473/jn.v9i1.2958.
- I Gusti Agung Ayu Chintya Cahyarini¹, I Kadek Swastika², I Made Sudarmaja², 1Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Prevalensi dan Gambaran Faktor Resiko Pedikulosis capitis pada Anak Sekolah 11 Dasar Dauh Puri Provinsi Bali
- Meisy A. Massie, Greta J. P. Wahongan, Victor Pijoh, Prevalensi Infestasi *Pediculus humanus capitis* pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Langowan Timur
- Sugiarti Ramadhaniah, H. Azhari, Sresta Azahra, Gambaran Kutu Rambut Pedikulus humanus capitis pada Anak Sekolah Dasar 010 di Kecamatan Palaran, Samarinda
- Hapsari RR. (2021). Pediculosis capitis dalam Kehidupan Santriwati di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kabupaten Malang. Airlangga. 10(1), 24-31
- ANIFAH, Siti Nur; DARWATI, Lestari Eko; SETIANINGSIH, Setianingsih. Hubungan antara tingkat personal hygiene dengan kejadian pedikulosis kapitis anak sekolah dasar. **Coping: Community of Publishing in Nursing**, [S.l.], v. 6, n. 2, p. 61-66, sep. 2019. ISSN 2715-1980. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/53171>>. Date accessed: 01 feb. 2023.
- Moosazadeh, M., Afshari, M., Keianian, H., Nezammahalleh, A., & Enayati, A. A. (2015). Prevalence of Head Lice Infestation and Its Associated Factors among Primary School Students in Iran: A Systematic Review and Metaanalysis. *Osong Public Health and Research Perspectives*, 6(6), 346–356
- Bugayong, A. M. S., Araneta, K. T. S., Jennifer, C., Gayatgay, C. E. U., Nufuar, E. J. T., Rufino, H. S., Caro, M. A. C., Padilla, P. I., & Naragdao, M. A. F. (2011). Effect of dry-on, suffocation-based treatment on the prevalence of pediculosis among schoolchildren in Calagtangan Village, Miag-ao, Iloilo. *Philippine Science Letters*, 4(1), 33–37.
- Akhmad, A. M., & Menaldi, S. L. (2011). Prevalencei Pediculosis capitis dan Hubungan Tingkat Infestasi dengan Karakteristik Santri Putri Pesantren X Jakarta Timur.
- Handoko, R., Novianto, E., & djuanda, adhi, D. (2016). ILMU PENYAKIT KULIT DAN KELAMIN EDISI KETUJUJUH. In S. (K) Dr.dr. Sri Linuwih S.W.M. (Ed.), Huisarts en Wetenschap (Vol. 45, Issue 9). FK UI.
- Notoatmodjo, S. (2010). Promosi Kesehatan : Teori & Aplikasi. Rineka Cipta.
- Anggraini A, Anum Q, Masri M. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene terhadap Kejadian Pediculosis capitis pada Anak Asuh di Panti Asuhan Liga Dakwah Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018;7(1)
- Nani Indah Hardiyanti, Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pediculosis capitis pada Santriwati di Pesantren Jabal An-Nur Al-Islam Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung, 2021.
- Zulinda, Aprilia.dkk. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Murid Kelas III,IV,V dan VI SDN 019 Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. 2010

20. Zhen A, Herdiana E, Rahmah S. Head lice infestation and its relationship with hygiene and knowledge among urban school children in Yogyakarta. *TMJ*. 2011;01(01):35-41.